

**KONSELING KRISIS DALAM MENINGKATKAN
SELF ESTEEM PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI BALAI
PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL
WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh :

Efa Findriani

NIM: 16220054

Pembimbing:

Dr. Irsyadunnas, M.Ag

NIP. 19710413 199803 1 006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. 0274-552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Efa Findriani

NIM : 16220054

Judul Skripsi : *Konseling Krisis dalam Meningkatkan Self Esteem Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI



Mauid Hasan Basri, S.Psi., M.Si
NIP. 196427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi

Dr. Irsyadunnas, M.Ag
NIP. 19710413 199803 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efa Findriani

NIM : 16220054

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

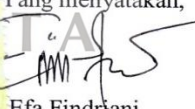
Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Konseling Krisis dalam Meningkatkan *Self Esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 7 Januari 2020

Yang menyatakan,





Efa Findriani

NIM 16220054

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Efa Findriani

NIM : 16220054

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Jurusan/Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh penuh kesadaran dan Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 7 Januari 2020

Yang menyatakan,



Efa Findriani

NIM 16220054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-61/Un.02/DD/PP.05.3/01/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Konseling Krisis dalam Meningkatkan Self Esteem Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Efa Findriani
NIM/Jurusan : 16220054/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 14 Januari 2020
Nilai Munaqasyah : 96 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

NIP 19710413 199803 1 006

Penguji II,

Dr. H. Rifa'i, MA.

NIP 19610704 199203 1 001

Penguji III,

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.

NIP 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 21 Januari 2020

Dekan,



Dr. Hj. Nurjannah, M. Si

NIP 19600330 198703 2 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, mengucapkan syukur atas segala nikmat dan karunia Allah SWT.

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Ayahanda Sumardi dan Ibunda Suwartini

Semangat, kerja keras dan doa dari bapak dan ibu yang selalu berharap anaknya menjadi seorang yang sukses dunia dan akhirat.



MOTTO

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

(Q.S An-Nisa: 34).

“Laki-laki itu adalah pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, hendaklah kamu beri nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

(Q.S An-Nisa: 34).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002), hlm. 109-110.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لِلَّهِمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Alhamdulillah, puji syukur penulis atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konseling Krisis dalam Meningkatkan *Self Esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam yang patut dijadikan penyemangat hidup serta motivasi dalam kehidupan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Drs. Muhammad Hafiun, M.Pd., selaku pembimbing akademik selama kuliah di Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Irsyadunnas, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, memberi bimbingan, motivasi, pemahaman mengenai penulisan skripsi, melatih saya akan arti kesabaran, dan arahan dalam melakukan penelitian dengan penuh kesabaran serta keikhlasan sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak membekali ilmu pengetahuan, motivasi dan doa.
7. Seluruh staf Tata Usaha Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi pada penulis.
8. Ibu Dra. Sri Suprapti selaku kepala Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Ibu Surantini selaku pekerja sosial dan Ibu AA selaku psikolog dan konseli S serta R yang telah memberikan banyak informasi, bimbingan, motivasi dan

kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.

10. Keluarga tercinta Bapak, Ibu, dan sepupu saya (Zahra, Salma dan Raka) yang selalu memberikan motivasi dan semangat tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan studi.
11. Teman-teman BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2016 yang saling memberi semangat, membantu, mengingatkan dan mendoakan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 99 kelompok 44 dusun Planden 1, Jebengsari, Salaman, Magelang yaitu Intan, Nuris, Ashari, Awy, Ridho, Nina, Aang, dan Fadilla yang telah memberikan semangat, kehangatan, rasa kekeluargaan saat KKN. Semoga silaturahmi tetap terjaga sampai kapanpun. Amin.
13. Dosen Pendamping Lapangan bapak Nanang Rekto Wulanjaya serta bapak Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd., dan teman PPL yaitu Nurul, Najuba, Atul dan Dini yang telah memberi kesan tersendiri selama PPL.
14. Sahabat seperjuangan yaitu Nurul Zafika, Bella Nur Fadillah dan Nikmatul Choyroh Pamungkas yang telah menemani mengerjakan skripsi.

15. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu, memberikan dukungan, memotivasi, dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak, Ibu, dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT. penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Penulis mengharapkan adanya masukan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi keilmuan Bimbingan Konseling Islam. Amin.



Yogyakarta, 6 Januari 2020

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Efa Findriani

ABSTRAK

EFA FINDRIANI (16220054), “Konseling Krisis dalam Meningkatkan *Self Esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Rifka Anissa *Woman's Crisis Center*, menyebutkan bahwa perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) mempunyai penghargaan diri sendiri (*self esteem*) yang rendah, sehingga cenderung pasrah dan mengalah sehingga diperlukan penanganan untuk meningkatkan *self esteem* tersebut. Kemudian Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial merupakan rujukan dari berbagai lembaga yang menangani permasalahan perempuan serta menyediakan Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC) sebagai penanganan traumatis yang bersifat segera. Selain itu, korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) harus mendapatkan penanganan dengan segera untuk meningkatkan *self esteem* guna untuk menjalani kembali kehidupan dalam bermasyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan tahapan konseling krisis dalam meningkatkan *self esteem* perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah psikolog, pendamping wisma dan konseli. Objek penelitian ini adalah tahapan konseling krisis dalam meningkatkan *self esteem* yang dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan, analisis data penelitian dengan menggunakan teori Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan tahapan konseling krisis dalam meningkatkan *self esteem* yang dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, yaitu: tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir.

Kata kunci: konseling krisis, *self esteem*, korban KDRT.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Kerangka Teori	21
H. Metode Penelitian	52

**BAB II: GAMBARAN UMUM KONSELING
KRISIS DIBALAI PERLINDUNGAN
DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA
(BPRSW) YOGYAKARTA.....63**

- A. Profil Balai Perlindungan dan
Rehabilitasi Sosial Wanita
(BPRSW) Yogyakarta63
- B. Gambaran Umum Konseling Krisis
di Rumah Perlindungan Trauma
Center (RPTC) BPRSW Yogyakarta.....90

**BAB III: TAHAPAN KONSELING KRISIS
DALAM MENINGKATKAN *SELF
ESTEEM* PEREMPUAN KORBAN
KEKERASAN DALAM RUMAH
TANGGA (KDRT) DI
BALAI PERLINDUNGAN
DAN REHABILITASI SOSIAL
WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA97**

- A. Tahapan Konseling Krisis dalam
Meningkatkan Self Esteem
Perempuan Korban Kekerasan
Dalam Rumah Tangga (KDRT).....102
1. Tahap Awal102
2. Tahap Pertengahan111

3. Tahap Akhir	137
BAB IV: PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran	146
C. Kata Penutup.....	147
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Konseli yang Pernah Menempati Wisma Reguler dan Wisma RPTC Tahun 2017, 2018 dan 2019 di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (BPRSW) Yogyakarta	87
Tabel 2.2	Daftar konseli Per-Wisma Pada September 2019 di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (BPRSW) Yogyakarta	88
Tabel 2.3	Rata-rata Keberhasilan Penanganan Konseli di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta	89

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Peta Lokasi Balai Perlindungan dan
Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW)
Yogyakarta.....64
- Gambar 1.2 Gerbang Pintu Masuk Balai Perlindungan
dan Rehabilitasi Sosial Wanita
(BPRSW) Yogyakarta.....65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Konseling Krisis dalam Meningkatkan *Self Esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”, supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan-batasan pembahasan istilah yang terdapat dalam tulisan ini, sebagai berikut:

1. Konseling Krisis

Menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.¹

Menurut James dalam Sestuningsih Margi Rahayu, krisis adalah persepsi atau pengalaman akan sesuatu peristiwa atau situasi sebagai kesulitan yang tidak dapat ditorehkan yang melebihi sumber daya dan

¹ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Non formal dan Informal)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), hlm. 13-15.

kemampuan seseorang untuk mengatasinya saat itu.² Menurut Balkin dalam buku Andi Mappiare menguraikan beberapa jenis masalah yang mengandung krisis. Ditulisnya bahwa semula kita dalam saat-saat mengarungi kehidupan, pernah menyaksikan atau mengalami situasi-situasi krisis yaitu kehilangan orang yang dicintai, kecanduan yang mendatangkan krisis, ketidakmampuan mengatasi situasi-situasi hidup, adanya krisis keluarga, ketegangan hubungan pribadi dengan orang yang dicintai serta mengakibatkan bahaya apabila tidak ditangani dengan segera.³

Konseling krisis adalah penggunaan beragam pendekatan langsung dan berorientasi pada tindakan, untuk membantu individu menemukan sumber daya di dalam dirinya dan atau menghadapi krisis secara eksternal. Tujuan konseling krisis berkisar pada memberikan bantuan segera dan dalam berbagai bentuk kepada orang yang membutuhkan (apa yang terjadi selama krisis menentukan apakah krisis akan menjadi suatu wadah penyakit yang akan berubah

² Sestuningsih Margi Rahayu, "Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam mereduksi Masalah *Traumatic* Pada Anak dan Remaja", *Jurnal Pendidikan* Vol. 2:1 Tahun 2017, hlm. 54.

³ *Ibid.*, hlm. 24

menjadi suatu kondisi yang kronis dan bersifat jangka panjang atau tidak).⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling krisis adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor pada konseli yang mengalami gangguan dalam perjalanan hidupnya dan tidak dapat diatasi secara mandiri serta apabila tidak langsung ditangani akan menyebabkan kehancuran pada hidupnya dengan menggunakan beragam pendekatan langsung dan berorientasi pada tindakan untuk mencegah terjadinya kehancuran jika tidak ditangani dengan segera.

2. Meningkatkan *Self Esteem*

Meningkatkan dalam KBBI adalah menaikkan (derajat, taraf dsb); mempertinggi; memperhebat; mengangkat diri; memegahkan diri.⁵ Istilah *self esteem* dalam bahasa Indonesia disebut dengan harga diri. Menurut Coopersmith *self esteem* adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi,

⁴ Samuel Gladding, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 288-289.

⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Indonesia Edisi III Cet.20*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 1280-1281.

penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.⁶

Menurut Gecas dan Rosenberg, *self esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting di lingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijabarkan bahwa meningkatkan *self esteem* atau harga diri memiliki arti membimbing atau mengarahkan individu guna menaikkan penilaian diri secara positif yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.

3. Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Perempuan dalam KBBI berarti wanita; bini.⁸ Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) didefinisikan sebagai: “*violence that occurs within the private sphere, generally between individuals who are*

⁶ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 29.

⁷ *Ibid.*, hlm. 29.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 670.

related through intimacy, blood or law... [it is] nearly always a gender specific crime, perpetrated by men against women.” (kekerasan yang terjadi pada ranah pribadi, pada umumnya terjadi antara individu yang dihubungkan melalui *intimacy* (hubungan intim, hubungan seksual, perzinaan), hubungan darah maupun hubungan yang diatur oleh hukum/peran).⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijabarkan bahwa perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu seorang istri yang mengalami tindakan kekerasan yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara psikis termasuk baik yang terjadi di depan umum atau kehidupan pribadi yang dilakukan oleh keluarganya dengan dasar perkawinan (suaminya).

4. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta merupakan unit pelaksana teknis daerah yang berada di bawah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertugas menangani permasalahan Wanita Rawan Sosial

⁹ Aroma Elmira Martha, *Hukum KDRT*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 1-2.

Psikologis (WRSP) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu bentuk upaya dan tanggung jawab pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terhadap pengentasan masalah kesejahteraan sosial. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta beralamat di jalan Cokrobedog, Kramat, Sidoagung, Godean, Sleman.

Lembaga ini memiliki berbagai wisma yang memiliki fungsi masing-masing. Penelitian ini lebih mengkhhususkan pada salah satu wisma yaitu Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC). Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC) merupakan suatu wisma yang memberikan layanan perlindungan awal dan pemulihan psikososial serta pemulihan kondisi traumatis yang dialami oleh korban tindakan kekerasan.

Berdasarkan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Konseling Krisis dalam Meningkatkan *Self Esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta” adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang konselor dalam menjalankan fungsinya sebagai tenaga *professional* untuk membantu

perempuan (istri) yang mengalami tindakan kekerasan yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara psikis yang dilakukan oleh suaminya, dimaksudkan untuk meningkatkan penilaian diri secara positif yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu di Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC) BPRSW Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Perempuan adalah manusia ciptaan Allah SWT yang sangat mulia, kehadirannya sangat dibutuhkan oleh lingkungannya maupun oleh kesejahteraan keluarganya. Indonesia sendiri adalah negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi, jumlah dan laju penduduk dari tahun 2010-2035 ditaksir terus meningkat yaitu 238 juta pada tahun 2010 menjadi 305 juta pada tahun 2035.¹⁰

Perempuan mengambil porsi yang besar di dalam jumlah penduduk tersebut. Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 131.879 pada tahun 2018, 133.416 tahun 2019 dan 134.923 pada tahun 2020. Yang mana angka tertinggi tersebut terkisar antara umur 20-39 yang pada tahun 2018 perempuan berumur 20-24

¹⁰ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Badan Pusat Statistik *United Nations Population Fund, Proyeksi Penduduk Indonesia (Indonesia Population projection) 2010-2035*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2013), hlm. 23.

sebanyak 10.726. Perempuan berumur 25-29 berjumlah 10.494. Perempuan berumur 30-34 berjumlah 10.257. Perempuan berumur 35-39 berjumlah 10.164. Pada tahun 2019 dan 2020 hampir sama perempuan berusia 20-39 menduduki angka terbanyak dalam populasi perempuan di Indonesia yang mencapai angka 10 ribu lebih.¹¹

Berdasarkan data yang dapat diambil melalui *website* P2TPAKK Rekso Dyah Utami Yogyakarta sebagai salah satu lembaga yang menangani pengaduan korban KDRT, tahun 2016 korban KDRT paling banyak terjadi pada usia 21-30 tahun 33 kasus dan usia 31-40 sebanyak 47 kasus yang mana usia tersebut paling mendominasi terjadinya kekerasan terhadap perempuan.¹²

Melalui data yang diambil dari Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta jumlah warga binaan 47 orang, dengan berbagai kasus kekerasan, jumlah warga binaan yang tinggal di Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC) saat ini 6 (enam) orang dan wisma bunda 6 (enam) orang, kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang berasal

¹¹ *Ibid.*, 52-53.

¹² Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Rekso Dyah Utami, "Data Kasus Kekerasan yang Ditangani P2TPAKK Rekso Dyah Utami", <http://reksodyahutami.blogspot.com/2018/02/data-kasus-kekerasan-yang-ditangani-di.html?m=1>, diakses pada Sabtu 23 Februari 2019.

dari rujukan Rekso Dyah Utami, PKH Kabupaten, Rifka Anisa dan berbagai LSM atau organisasi yang menangani permasalahan perempuan dengan latar belakang kekerasan yang berbeda-beda. Data kasus kekerasan baik di dalam rumah tangga yang dilakukan suami serta orangtua maupun di luar rumah tangga yang dilakukan pacar yang pernah menempati RPTC tahun 2019 terdapat 20 orang, terdiri dari kekerasan psikis, fisik dan seksual.¹³

Berdasarkan populasi yang banyak pada perempuan rawan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, ditakutkan akan tercipta generasi anak bangsa yang tidak memiliki kualifikasi yang baik untuk menjalani kehidupannya. Maka penulis lebih memfokuskan mengenai pelayanan serta pemulihan pada perempuan yang mengalami korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), karena perempuan memiliki pengaruh penting dalam regenerasi keturunan, pertumbuhan keturunan, serta perkembangan keturunan yang telah dihasilkannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifka Anissa *Woman's Crisis Center*, menyebutkan bahwa karakteristik perempuan korban Kekerasan Dalam

¹³ Wawancara dengan Ibu Surantini selaku pendamping wisma di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, pada tanggal 23 September 2019.

Rumah Tangga (KDRT) mempunyai penghargaan diri sendiri (*self esteem*) yang rendah, sehingga cenderung pasrah dan mengalah. Sedangkan suami yang menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga memiliki karakteristik penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) yang tinggi, sehingga dimunculkan sikap sangat berkuasa.¹⁴

Berdasarkan landasan bahwa perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) mempunyai *self esteem* yang rendah, maka penulis mengkhususnya mengenai peningkatan *self esteem* melalui konseling krisis yang disediakan oleh Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

Menurut Balkin dalam buku Andi Mappiare menguraikan beberapa jenis masalah yang mengandung krisis salah satunya adalah adanya krisis keluarga¹⁵, perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah seseorang yang mengalami krisis dalam keluarganya serta diagnosis awal dari psikolog bahwa perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di BPRSW terkhusus di RPTC korban

¹⁴ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Perspektif Yuridis- Viktimologis*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 84.

¹⁵ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Non formal dan Informal)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), hlm. 13-15.

mengalami *self esteem* rendah sehingga jika tidak ditangani dengan segera akan menyebabkan kehancuran pada anaknya dan pada dirinya, karena korban selalu mendapatkan *bullying* dari teman wisma akibat dari *self esteem* yang rendah tersebut serta selalu melakukan tindakan kekerasan pada anaknya akibat dari pikiran yang tidak rasional. Perbedaan konseling krisis dengan konseling secara umum terletak pada penanganan konselor, apabila konselor tidak menangani kondisi krisis itu dengan segera maka akan terjadi kondisi kehancuran pada diri konseli ataupun kehidupannya.

Penulis memilih Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta karena Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta merupakan suatu inovasi yang menarik yang memberikan layanan perlindungan awal dan pemulihan psikososial serta pemulihan kondisi traumatis yang dialami oleh korban kekerasan. Kemudian tempat ini menjadi rujukan dari berbagai organisasi atau lembaga yang menaungi permasalahan mengenai perempuan. Selain itu, Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, berdasarkan hasil survei awal menyediakan perlindungan serta rehabilitasi dengan

menerapkan berbagai pelatihan keterampilan yang mengharuskan konseli bersosialisasi dengan orang lain, dengan begitu *self esteem* rendah atau tinggi dapat terlihat dari kemampuan konseli bersosialisasi, sesuai dengan *self esteem inventory* oleh Coopersmith, alat ukur yang dapat mengukur harga diri secara global dari empat domain salah satunya dari kemampuan individu berhubungan dengan orang lain.¹⁶

Oleh karena itu, penulis ingin menggali secara mendalam tentang konseling krisis yang dilakukan oleh Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta terhadap perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan judul “Konseling Krisis dalam Meningkatkan *Self Esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu bagaimana tahapan konseling krisis dalam meningkatkan *self esteem* perempuan Korban Kekerasan

¹⁶ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 40.

Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mendeskripsikan tahapan konseling krisis dalam meningkatkan *self esteem* perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pengembangan keilmuan bagi konseling masyarakat dalam menangani perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

2. Secara Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kepada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan dan pengetahuan penulis, sudah banyak penelitian yang membahas tentang penanganan perempuan. Namun belum ada yang membahas mengenai konseling krisis dalam meningkatkan *self esteem* perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, maka dilakukan *review* terhadap beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya terhadap masalah pada tulisan yang akan menjadi objek penelitian.

Penelitian berbentuk skripsi dan jurnal yang membahas tentang perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di antaranya:

1. Ernawati pada tahun 2015 program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan “Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul Peran Konselor Kerohanian dalam Menangani Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta.” Penelitian ini membahas mengenai peran konselor kerohanian dalam

menangani perempuan korban KDRT yang hasilnya peran konselor kerohanian tersebut sebagai pendamping, sebagai mediator, dan sebagai motivator. Penelitian ini hanya membahas peran konselor kerohanian saja dalam menangani korban sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas konseling krisis yang di dalamnya bukan hanya konselor kerohanian. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik membahas mengenai peningkatan *self esteem*.¹⁷

2. Mekha Eka Sari pada tahun 2019 program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Konseling Perkawinan Sebagai Upaya Rehabilitasi Sosial pada Istri yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan Rekso Dyah Utami Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling perkawinan di Rekso Dyah Utami awalnya berupa

¹⁷ Ernawati, “Peran Konselor Kerohanian Dalam Menangani Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015).

identifikasi kasus dalam layanan pengaduan dan identifikasi. Selanjutnya melakukan langkah konseling perkawinan meliputi tahap persiapan, tahap keterlibatan, tahap pemahaman masalah, tahap konferensi, tahap interaksi dan tahap akhir serta tindak lanjut.¹⁸ Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena penelitian ini lebih membahas langkah-langkah konseling perkawinan sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih membahas mengenai peningkatan *self esteem* korban kekerasan dalam rumah tangga. Tetapi penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti konseling krisis. Hanya saja perbedaan yang menonjol terletak pada isinya.

3. Kiki Fitriyani pada tahun 2016 program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Konseling Krisis dalam Menangani *Mental Block* pada Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Panti Sosial Paramadi Putra Yogyakarta.” Penelitian ini menggunakan metode *fiel research*. Hasil dari penelitian ini

¹⁸ Mekha Eka Sari, “Konseling Perkawinan Sebagai Upaya Rehabilitasi Sosial Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Rekso Dyah Utami Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2019).

menunjukkan bahwa proses konseling krisis dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap awal, pertengahan dan tahap akhir. Fokus penelitian ini yaitu korban NAPZA yang mengalami *mental block*.¹⁹ Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terdapat dalam penggunaan konseling krisis. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan isi penelitian.

4. Ummul Hasanah pada tahun 2018 prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta.” Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan metode penanganan yang dilakukan konselor pada korban pelecehan seksual. Hasil penelitian ini berisis metode konseling krisis yang digunakan konselor Rifka Annisa dalam menangani korban pelecehan seksual.²⁰ Persamaan dengan penelitian yang

¹⁹ Kiki Fitriyani, “Konseling Krisis Dalam Menangani Mental Block Pada Korban penyalahgunaan NAPZA DI Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²⁰ Ummul Hasanah, “Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual Di Rifka Annisa WCC Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2018).

penulis lakukan terdapat pada penggunaan konseling krisis. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada isi, karena penelitian ini lebih berfokus pada metode sedangkan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada proses konseling krisis dan lebih spesifik dalam meningkatkan *self esteem*.

5. Muhammad Rifa'i Adiakarti Farid pada tahun 2016 program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul "Penyebab Kekerasan Terhadap Perempuan (studi kasus di Rifka Annisa Woman's crisis Center Yogyakarta)." Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor tunggal penyebab kekerasan terhadap perempuan, yaitu karena faktor sosial budaya. Serta terdapat beberapa faktor pemicu antara lain faktor ekonomi, faktor agama, faktor pendidikan, dan faktor psikologis. Faktor pemicu ini merupakan alasan seseorang untuk melakukan kekerasan, dengan akar permasalahannya adalah sosial budaya atau lebih disebabkan karena budaya patriarki dan ketimpangan gender yang melemahkan perempuan secara sepihak telah mengakar kuat

dalam kehidupan di masyarakat.²¹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada lokasi yang penulis lakukan dan terletak pada isinya.

6. Ria Okta Fiani pada tahun 2016 program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Intervensi Tim RPTC dalam Penanganan Krisis pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta.” Penelitian ini berfokus pada intervensi yang diberikan konselor untuk menangani korban pelecehan seksual, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Hasil penelitian berupa intervensi krisis yang dilakukan oleh tenaga medis, psikolog, dan pendamping wisma.²² Sedangkan penelitian yang penulis lakukan

²¹ Muhammad Rifa'i Adiakarti Farid, “Penyebab Utama Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus di Rifka Annisa Woman’s Crisis Center Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²² Ria Okta Fiani, “Intervensi Tim RPTC Dalam Penanganan Krisis Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus DI (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016).

berfokus pada tahapan dan metode untuk meningkatkan *self esteem* yang dilakukan psikolog melalui konseling krisis.

7. Wilis Srisayekti dan David A. Setiady, Universitas Padjadjaran Bandung, dengan judul “Harga Diri (Self Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek 60 mahasiswi di Bandung berusia 18-20 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian ini berkaitan dengan *self esteem* terancam dan prasangka yang muncul dalam bentuk perilaku menghindar dari kelompok minoritas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis dari segi pendekatan dan isi penelitian.²³

Berdasarkan telaah pustaka beberapa penelitian terdahulu, maka penulis bermaksud mengembangkan teori yang sudah ada dengan memfokuskan objek penelitian pada residen yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan meningkatkan *self esteem* perempuan tersebut.

²³ Wilis Srisayekti, “Harga Diri (*Self Esteem*) Terancam dan Perilaku Menghindar”, *Jurnal Psikologi*, vol. 42.: 2 (Agustus, 2015), hlm. 141-156.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling Krisis

a. Pengertian Konseling Krisis

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Menurut Maclean dalam Prayitno, konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri, dengan seorang pekerja yang *professional*, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.²⁴

Menurut Mc Daniel dalam Prayitno, konseling adalah suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.²⁵

²⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 99-100.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 100.

Krisis dapat diartikan sebagai suatu keadaan disorganisasi dimana *helpi* menghadapi frustrasi dalam upaya mencapai tujuan penting hidupnya atau mengalami gangguan dalam perjalanan hidup dan hal itu ditanggapinya dengan stres. Situasi-situasi demikian itu sering memerlukan respon khusus dari konselor guna membantu konseli yang tidak berdaya.²⁶

Menurut Glading dalam Sestuningsih Margi Rahayu, konseling krisis adalah penggunaan beragam pendekatan langsung dan berorientasi pada tindakan untuk membantu individu menemukan sumber daya di dalam dirinya atau menghadapi krisis secara eksternal. Dalam semua bentuk konseling krisis pelayanan cepat dan efisien diberikan dalam cara khusus.²⁷

Berdasarkan sifat situasi krisis, konselor perlu menerima situasi dan menciptakan keseimbangan pribadi dan penguasaan diri. Tipe sikap dasar yang menyakinkan dari konselor seperti itu dapat meredakan kecemasan konseli dan bebarengan dengan itu, konselor menunjukkan tanggungjawabnya terhadap konseli. Melalui dukungan dan ekspresi konseli diharapkan

²⁶ Andi Mappiare, *Pengantar konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 24.

²⁷ Sestuningsih Margi Rahayu, "Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam mereduksi Masalah *Traumatic* Pada Anak dan Remaja", *Jurnal Pendidikan* Vol. 2:1 Tahun 2017, hlm. 54.

memiliki harapan yang lebih positif terhadap masa depannya, konselor dapat mengatasi situasi tersebut dan selanjutnya membantu konseli dalam kancah *developmental*. Aktivitas-aktivitas lain konselor dalam mengatasi situasi krisis adalah intervensi langsung atau campur tangan, dukungan kadar tinggi, dan konseling individual.²⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling krisis adalah proses pemberian bantuan yang diberikan konselor *professional* pada konseli secara langsung, dimana konseli mengalami permasalahan yang harus ditangani dengan segera dan konselor harus memberikan bantuan sesegera mungkin kepada orang-orang yang sedang berada dalam krisis psikologi maupun krisis sosial.

b. Tahapan Konseling Krisis

Konseling pada umumnya dalam teori Sofyan S. Willis dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Tahapan ini adalah menggabungkan dua teori dari tahapan konseling secara umum Sofyan S. Willis dan proses intervensi krisis yang terdapat delapan langkah dasar menolong seseorang yang sedang menghadapi krisis dari Norman Wright. Hal yang

²⁸ Andi Mappiare, *Pengantar konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 24.

membedakan dari tahapan konseling krisis ini adalah inti dari konseling krisis yang berada dalam tahap pertengahan. Tahapan tersebut dijelaskan di bawah ini:

1) Tahap Awal

Tahap awal konseling yang terdiri dari membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli, memperjelas dan mendefinisikan masalah, mengembangkan isu atau masalah dan merencanakan bantuan, menegosiasikan kontrak yang berisi kontrak waktu dan tugas untuk konselor dan konseli.²⁹

2) Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan atau tahap kerja merupakan tahap inti dari konseling krisis. Dalam tahap ini ada 8 langkah dasar yang harus diikuti dalam membantu seseorang yang sedang menghadapi krisis. Berikut adalah proses konseling krisis yaitu:

a) Intervensi Langsung

Cara orang dalam keadaan krisis mencapai keseimbangan bisa secara sehat dan bisa juga secara tidak sehat. Jika mereka tidak menerima pertolongan secepat mungkin, mereka akan merasa terpukul.

²⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 50.

Sehingga mereka dapat menghancurkan diri mereka sendiri. Konselor perlu bertindak cepat karena pertolongan dapat meringankan krisis itu dan kemungkinan dapat melindungi konseli dari tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Tujunnya adalah mengurangi kegelisahan, rasa bersalah, dan ketegangan serta untuk memberikan dukungan emosi. Dalam tahap ini konselor perlu memberikan pertanyaan kepada konseli yang dapat membantu konselor dalam mengetahui seberapa mendesak keadaan konseli.

Pada tahap permulaan dalam menolong seorang dalam krisis, teknik menopang harus dipakai. Maksudnya adalah untuk mengurangi kegelisahan, rasa bersalah, dan ketegangan serta untuk memberikan dukungan emosi. Semuanya ini adalah usaha-usaha demi memulihkan kembali keseimbangan dalam diri orang itu.³⁰

Dorongan semangat digunakan pada tahap permulaan untuk menolong orang yang kuatir akan mengalami kehancuran. Tetapi ingatlah bahwa terlalu banyak dorongan semangat dapat melenyapkan semua rasa gelisah. Padahal sedikit

³⁰ Norman Wright, *Konseling Krisis*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm 69.

perasaan gelisah diperlukan untuk menimbulkan perubahan yang positif. Ketika seseorang mengalami depresi, bingung, atau putus asa, dia mungkin membutuhkan teknik-teknik yang lebih kuat lagi. Konselor dapat menganjurkan suatu tindakan tertentu yaitu dengan memperingatkan orang itu tentang akibat-akibat khusus yang akan dialami jikalau dia bertindak dengan cara tertentu. Selain hal tersebut ajukanlah pertanyaan yang menolong anda untuk menentukan seberapa mendesaknya keadaan individu tersebut.³¹

b) Mengambil Tindakan

Konseling yang pertama adalah merupakan awal yang penting bagi konselor. Konselor perlu mengarahkan pertemuan konseling tersebut untuk membantu keberhasilannya dan berpartisipasi di dalamnya. Konselor perlu mendengarkan dengan baik untuk mendapatkan informasi dan memperhatikan informasi yang penting melalui proses interaksi.

Konselor perlu membantu konseli untuk menentukan masalah manakah yang harus ditangani terlebih dahulu, sebab begitu sering orang dalam

³¹ Norman Wright, *Konseling Krisis*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm 70.

krisis tidak mengetahui masalah apa yang dapat ditunda dan masalah apa yang harus ditangani segera. Sehingga konselor harus memperhatikan situasi-situasi krisis yang membutuhkan tindakan langsung yang tidak bisa ditunda.

Teknik yang dapat digunakan dalam tahapan ini yaitu memahami krisis korban. Krisis itu biasanya berkaitan dengan suatu peristiwa, tetapi jika konselor tidak sanggup mempertemukan keduanya. Ia perlu memulihkan perasaan-perasaan putus asanya terhadap peristiwa itu. Walaupun konseling krisis tidak terlalu banyak memfokuskan masa lalu, tetapi penting bagi konselor untuk mengetahui bagaimana tindakan orang itu sebelum ada krisis. Informasi yang penting dari proses interaksi, yang perlu dicari adalah petunjuk-petunjuk tentang keadaan emosi konseli sebelum terjadi krisis, pola perilakunya, proses pemikirannya, hubungan dengan orang lain, dan penyakit-penyakit fisiknya. Dalam beberapa hal, anda berusaha mengetahui apa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan kejadiannya dan seterusnya. Pedoman bagi konselor adalah pertanyaan siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana.

c) Mencegah Suatu Kehancuran

Langkah ketiga adalah mulai mencapai sasaran yang terbatas dari konseling krisis, yaitu mencegah kehancuran dan memulihkan konseli ke keadaan seimbang. Ini bukanlah waktu untuk mengusahakan perubahan-perubahan kepribadian. Pertama, konselor harus menolong konseli untuk mencapai semacam sasaran yang terbatas (dekat). Harus ada sedikit tantangan untuk mencapainya, namun sasaran itu juga harus dicapai.

Teknik yang dapat digunakan, contohnya seseorang yang baru saja kehilangan pekerjaannya mungkin mampu dengan pertolongan konselor yaitu dengan menyusun daftar tentang kualifikasi, kemampuan dan pengalaman kerjanya. Hanya tugas sederhana berupa melakukan suatu tindakan dengan sempurna dapat memberikan suatu perasaan lega.

d) Membangun Harapan dan Kemungkinan Masa Depan yang Positif

Orang yang dalam krisis adalah orang yang sedang putus asa, karenanya sangat penting untuk membangun harapan dan kemungkinan masa depan yang positif. Bukan sekedar harapan palsu tetapi konselor mendorong konseli untuk menyelesaikan masalah.

Menolong seseorang kembali mencapai keseimbangan diperlukannya informasi situasi yang sedang dialami oleh konseli. selain itu, sangat penting untuk konselor berinteraksi dengan keadaan yang objektif. Hal ini dimaksudkan supaya konseli dapat mempertimbangkan pilihan-pilihan dan akibat dari keputusan yang dilakukan oleh konseli.

Teknik yang dapat digunakan yaitu menolong seseorang mencapai keseimbangan, ada beberapa cara penting untuk melakukan hal tersebut, yaitu: *pertama*, informasi penjelasannya yaitu lihat informasi apa yang diberikan orang itu kepada konselor mengenai situasinya. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dan mendorong diberikannya jawaban yang informatif dapat menolong orang itu dengan dua cara yakni konselor bisa menolong mengisi kekosongan informasinya dan ketakutan serta perhatiannya yang berlebihan dapat hilang ketika ia menerima informasi yang tepat. Kedua langkah ini menolong memulihkan keseimbangan.

Kedua, interaksi yakni, selain informasi yang disampaikan perhatikan bagaimana dia berinteraksi dengan keadaan yang objektif. Bagaimana orang itu menerima pilihan untuk bertindak yang terbuka baginya mengingat perubahan yang baru terjadi dalam hidupnya. Memeriksa berbagai pilihan dan akibat-akibat lalu

mengambil satu keputusan memampukan orang itu mengatasi keadaan sekarang ataupun di masa depannya.

e) Memberi Dukungan

Salah satu penyebab masalah berkembang menjadi suatu krisis adalah karena kurangnya sistem dukungan sosial. Konselor berusaha untuk mengetahui sistem dukungan apa yang dimiliki konseli. Apakah itu saudara, teman, pasangan dan lain-lain. Sehingga, konselor dapat mengundang mereka untuk dapat membicarakan permasalahan konseli secara bersama-sama.

Teknik yang dapat digunakan yaitu dengan mencari dari mana dukungan diperoleh dari konseli, sehingga konselor dapat mengundang ataupun dapat menciptakan dukungan baru di dalam hidup konseli.

f) Pemecahan Masalah yang Terfokus

Pemecahan masalah yang terfokus adalah tulang punggung konseling krisis, dimana konselor dan konseli mencoba menentukan masalah utama yang membawa pada krisis dan kemudian konselor membantu konseli untuk merencanakan dan melaksanakan cara-cara untuk menyelesaikan masalah itu. Dalam menyelesaikan masalah yang difokuskan adalah menetapkan sasaran, melihat kemampuan yang ada untuk digunakan dalam mengatasi masalah itu dan merancang berbagai alternatif.

Setelah mempertimbangkan berbagai alternatif konselor membantu konseli untuk memilih suatu cara bertindak dan mendorong untuk melakukannya. Konseli diminta untuk menjalankannya langkah demi langkah dengan terinci dan cobalah mengantisipasi halangan-halangan atau cara-cara yang dengannya konseli dapat secara kurang hati-hati akan merusak dirinya sendiri.

Teknik yang dapat digunakan yaitu menganggap konseli sebagai satu tim. Melibatkan konseli dalam rencana akan menghasilkan dua hal yaitu menambah kesempatan konseli untuk melaksanakan rencana dan menolong konseli agar mengandalkan dirinya sendiri. Dalam menyelesaikan suatu masalah yang difokuskan adalah menetapkan sasaran, melihat kemampuan yang ada untuk digunakan dalam mengatasi masalah, dan merancang berbagai alternatif. Konselor dapat membuat daftar alternatif yang dapat dipakai. Bila konseli kehilangan akal, konselor dapat memberikan alternatif, konselor bukan memberi nasihat atau memberi tahu konseli apa yang harus dilakukan, tetapi konselor hanya memberikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipilihnya.

g) Membangun Harga Diri

Langkah ini sangat penting untuk memulai dan memahami citra diri konseli dan menemukan bagaimana krisis mempengaruhi citra diri itu dan bagaimana tindakan konselor untuk mempengaruhinya. Jadi, tugas konselor adalah tetap membantu konseli melindungi citra dirinya. Konselor perlu menunjukkan rasa tertarik pada beberapa bidang hidupnya yang tidak sedang goyah. Konselor harus percaya bahwa konseli itu berharga. Konselor juga perlu menunjukkan kepercayaan terhadap konseli dan menyakinkan konseli bahwa konselor memiliki harapan-harapan terhadap konseli.

Rasa gelisah dan harga diri yang rendah biasanya dialami oleh orang yang sedang berada dalam masa krisis. Bersiap untuk menghadapi perasaan-perasaan negatif dari konseli dan menerima perasaan-perasaan tersebut sebagaimana adanya, yaitu sebagai penyamaran terhadap rasa sakit karena adanya perasaan tidak enak sehubungan dengan situasi yang konseli hadapi dan juga adanya perasaan yang tidak terlalu enak terhadap diri konseli sendiri.

Teknik yang digunakan yaitu memulai dan memahami citra diri konseli serta menemukan bagaimana krisis mempengaruhi citra diri dan bagaimana tindakan konselor juga dapat mempengaruhi. Pada waktu

krisis selalu ada rasa gelisah dan rasa harga diri rendah. Orang-orang biasanya menanggapi perasaan-perasaan dengan beberapa cara tertentu termasuk diantaranya kemarahan terhadap orang lain atau bahkan terhadap konselor, keputusan yang mencakup tindakan minta bantuan atau kepasifan yang mencakup tindakan menunggu bantuan tanpa berbuat apa-apa.

h) Menanamkan Rasa Percaya Diri

Seseorang yang berada dalam krisis adalah orang yang sudah kehabisan akal. Oleh karena itu tingkah lakunya mengalami kemunduran, konseli menanggapi dengan kemampuan bertindak yang rendah. Konseli menginginkan untuk diselamatkan dan disembuhkan dengan seketika oleh konselor.³²

Konselor harus menjelaskan kepada konseli bahwa konselor tidak selalu mempunyai jawaban terhadap masalah-masalah yang sedang konseli hadapi, agar konseli tidak terlalu tergantung kepada konselor. Percaya diri justru bisa terjadi pada saat konseli terlibat dalam perencanaan dan usaha menyelesaikan permasalahannya.

Tahap ini konselor dapat mencegah agar konseli tidak tergantung dengan konselor, konselor dapat menjelaskan kepada konseli bahwa konselor tidak selalu

³² Norman Wright, *Konseling Krisis*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm 67-93.

memiliki jawaban terhadap masalah-masalah. Seperti teknik dalam membangun harga diri konselor dapat membangun suatu usaha tim dalam merencanakan dan mengevaluasi keadaan itu. Percaya diri yang diharapkan dimiliki konseli akan terbentuk dengan melibatkan konseli dalam perencanaan.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir konseling yaitu konseli membuat kesimpulan mengenai hasil dari proses konseling dan mengevaluasi jalannya proses konseling serta membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya. Tujuan dari tahap akhir yaitu memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli, melaksanakan perubahan perilaku serta mengakhiri hubungan konseling.³³

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa ada 3 tahapan yaitu tahapan awal, tahapan pertengahan yang terdiri dari delapan (8), yaitu: intervensi langsung, mengambil tindakan, mencegah suatu kehancuran, membangun harapan masa depan yang positif, memberi dukungan, pemecahan masalah yang terfokus, membangun harga diri serta tahapan akhir.

³³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 53.

2. Tinjauan Mengenai *Self Esteem*

a. Pengertian *Self Esteem*

Menurut Lerner dan Spanier dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *self esteem* adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. *Self esteem* merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.³⁴

Menurut Maslow dalam Namora Lumongga Lubis, harga diri atau *self esteem* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya, sehingga seseorang akan merasakan bahwa dirinya berguna atau berarti bagi orang lain meskipun dirinya memiliki kelemahan baik secara fisik maupun secara mental. Terpenuhinya keperluan penghargaan diri akan menghasilkan sikap dan rasa percaya diri, rasa kuat menghadapi sakit, rasa damai, namun sebaliknya apabila keperluan penghargaan diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang individu

³⁴ Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 39-40.

mempunyai mental yang lemah dan berpikir negatif.³⁵

Menurut Brown dan Mankowski dalam Namora Lumongga Lubis, harga diri atau *self esteem* merupakan objek dari kesadaran diri dan merupakan penentu perilaku. Oleh karena itu, perilaku merupakan indikasi dari harga diri yang bersangkutan karena penghargaan diri akan muncul dalam perilaku yang dapat diamati.³⁶

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah penilaian terhadap diri baik secara positif maupun negatif yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu dan merupakan objek dari kesadaran diri serta merupakan penentu perilaku selanjutnya.

b. *Self Esteem* Menurut Islam

Manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri. Al-Qur'an bahkan menggambarkan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri :

³⁵ Namora Lumongga Lubis, *Depresi: Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 74.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 74.

اَفْرَأَكْتَبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ أَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (١٤)

Artinya: ”Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.” (QS. Al-Isra’ :14).³⁷

Kemampuan untuk memahami diri sendiri, menilai diri sendiri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Menurut teori cerminndari (*look glass self*), pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya.³⁸ Penilaian diri berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang. Perkembangan sosial seseorang tidak terlepas dari kognisi sosial atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain. Al-Qur’an mengajarkan bahwa harga diri atau *self esteem* dari kualitas terbaik seseorang mukmin adalah takwa kepada Allah.

Islam menganjurkan pada umatnya agar tidak merasa rendah diri dari orang lain, tetapi juga tidak boleh merasa lebih tinggi dari orang lain. Kalaupun sepanjang hidup di dunia selalu dalam kesulitan dan kesempitan, tetap harus berpikir positif bahwa kelimpahan dan

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2002), hlm. 385.

³⁸ B. Purwakanta Hasan Aliah, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakelahiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 187.

kenikmatan akan Allah berikan kepada umatnya di akhirat.

c. Pengukuran *Self Esteem*

Berbagai macam pengukuran harga diri dalam buku Muhammad Suhron, salah satunya *self esteem inventory* oleh Coopersmith, alat ukur ini mengukur harga diri secara global dari empat domain yang ada, yaitu:

1. Domain harga diri akademis yaitu mengukur rasa percaya diri, kemampuan dalam belajar dan kepatuhan individu pada setiap kegiatan di sekolah.
2. Domain harga diri keluarga yaitu mengukur seberapa besar kedekatan anak dengan orang tua, dukungan orang tua kepada anak dan penerimaan orang tua terhadap anak.
3. Domain harga diri sosial yaitu mengukur kemampuan individu berhubungan dengan orang lain.
4. Domain harga diri teman sebaya yaitu mengukur penilaian individu terhadap teman sebaya yang berada di lingkungannya.³⁹

³⁹ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 39-40.

d. Karakteristik Individu dengan *Self Esteem* Rendah

Karakteristik individu yang memiliki *self esteem* yang rendah akan dijabarkan di bawah ini, antara lain:

- 1) Memiliki pikiran yang tidak rasional, tidak tepat dalam menyesuaikan dengan hal baru dan tidak familiar, depresi, tidak tepat dalam menyesuaikan diri, banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri, terlalu mengontrol perilaku, takut menghadapi permusuhan dengan orang lain.
- 2) Tidak berani mencari tantangan baru dan menghadapi hal-hal yang penuh tuntutan dengan penetapan tujuan hidup yang rendah, individu cenderung tidak ingin berprestasi yang tinggi.
- 3) Kurang memiliki aspirasi dan sedikit usaha untuk mencapai keinginannya. Peristiwa kegagalan membuat dirinya menghadapi kemalangan dan tidak berdaya, serta menganggap peristiwa atau orang lain yang salah atas kegagalannya.
- 4) Memiliki perasan tak berguna dan kurang berharga sehingga merasa tidak puas dengan dirinya. Sering mengalami emosi negatif dan cenderung merasa hidupnya tidak berharga sehingga berdampak pada motivasi, perilaku dan sikapnya.
- 5) Dalam berhubungan dengan orang lain mereka membatasi diri ataupun banyak memberi tuntutan

pada lingkungan, mengelak, cenderung tidak sesuai membangun komunikasi orang lain karena ketidakpastiannya mengenai perilaku dan perasaannya atau cemas dengan tanggapan orang lain.⁴⁰

e. Karakteristik Individu dengan *Self Esteem* Tinggi

Karakteristik individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan dijelaskan dalam beberapa hal, karakteristik tersebut dijabarkan di bawah ini, antara lain:

- 1) Memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan dan terbuka kesempatan memperoleh kebahagiaan hidup. Hal ini berkorelasi dengan pikiran yang rasional dan realitas dari individu tersebut. Individu dengan *self esteem* tinggi juga tidak mudah cemas, kreatif, mandiri, *fleksibel*, mampu menghadapi perubahan, dapat menghadapi atau mengoreksi kesalahan dan kooperatif.
- 2) Memiliki tujuan dalam hidupnya sehingga mampu mempersiapkan diri bila terpaksa harus menghadapi kemalangan dalam hidupnya baik dalam kehidupan pribadi maupun kariernya dan semakin siap untuk bangkit kembali bila mengalami kegagalan.

⁴⁰ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 35-36.

- 3) Mampu memacu diri sendiri, optimis, cenderung berambisi tinggi dalam mencapai aspek kehidupan baik secara emosional maupun intelektual, bersemangat memulai segala sesuatu dari awal dan tidak mundur menghadapi kegagalan. Bila menghadapi kritik mereka tidak *sensitive* namun menerima masukan verbal maupun nonverbal dari orang lain.
- 4) Mampu mengekspresikan dirinya serta merefleksikan berbagai kemampuan positif yang dimiliki dan puas dengan dirinya sendiri.
- 5) Dalam berhubungan dengan orang lain mampu membina hubungan saling menguntungkan, kejujuran, keterbukaan, dan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, menghargai orang lain, bersifat bijaksana, memiliki niat baik serta bersikap wajar dalam memperlakukan orang lain.⁴¹

f. Intervensi untuk Meningkatkan *Self Esteem*

Guindon menyatakan intervensi-intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self esteem* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) Pemberian Dukungan Sosial (*social support*)

⁴¹ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 34-35.

Kinnunen dkk, mengatakan bahwa *self esteem* dipengaruhi oleh dukungan sosial. Baumeister dan koleganya mengatakan individu yang memiliki *self esteem* tinggi mempersepsikan dirinya mendapat dukungan sosial dari lingkungannya. Grolnick dan Beiswenger mengemukakan tiga cara memfasilitasi peningkatan *self esteem* individu yaitu menyediakan lingkungan yang mana mereka dapat terlibat secara positif, menyediakan kesempatan untuk mandiri dengan memberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mencari solusi menyediakan informasi, serta menyediakan struktur dalam hidup dengan memberi informasi dan arahan agar memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan individu.

2) Strategi/Konseling Keluarga atau Konseling Kelompok

Masalah *self esteem* yang rendah dapat disebabkan karena buruknya fungsi keluarga serta pola asuh yang tidak efektif, sehingga dapat dilakukan *therapeutic intervention (family therapy)*. Sementara itu, metode konseling kelompok memungkinkan konseli berinteraksi dengan orang-orang di luar rumahnya dengan suasana yang tepat. Konseling kelompok ini dapat

dilakukan dengan menggunakan keterampilan interpersonal dan program *supportive peer group*.

3) Strategi Kebugaran Fisik

Intervensi ini didasari oleh pikiran bahwa dengan memiliki kondisi tubuh prima maka akan meningkatkan *self esteem*-nya. Partisipasi pada olahraga memiliki dampak kuat pada penilaian laki-laki menunjukkan level *self esteem* yang lebih tinggi. Pada laki-laki, intervensi ini lebih bermanfaat karena kompetensi fisik memiliki peranan yang lebih besar untuk meningkatkan *self esteem* laki-laki.

4) Strategi Spesifik yang Digunakan pada Populasi Tertentu

Beberapa strategi lain telah terbukti efektif meningkatkan *self esteem* berdasarkan pada populasi yang dituju. penelitian *Eye-Movement Desensitization and Reprocessing* (EMDR) ditujukan khusus untuk meningkatkan *self esteem* anak-anak dengan masalah perilaku. Selain itu strategi lain yaitu *reality therapy*, *creative art*, *narrative therapy*, *play therapy*, dan *solution focused therapy*.

5) Strategi/Modifikasi Kognitif Perilaku

Guidon menyatakan bahwa strategi selanjutnya disebut dengan istilah modifikasi

kognitif perilaku merupakan intervensi yang paling banyak digunakan dalam menangani masalah *self esteem* karena terbukti efektif dalam menangani individu berbagai usia. Untuk meningkatkan *self esteem* individu, modifikasi perilaku dapat menggunakan variasi teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.⁴²

3. Tinjauan Tentang Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

a. Pengertian Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Berdasarkan konteks psikis perempuan adalah sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi *feminism*. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan

⁴² Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 41-42.

dalam rumah tangga.⁴³ Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, ekonomi, sosial, psikis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan, baik yang terjadi di depan umum atau kehidupan pribadi.⁴⁴

Ogburn dalam buku Wahyu Eko Handayani menyatakan bahwa *when we think of a family we picture it a more or less durable association of husband and wife with or without children, or of a man or woman alone with children*, yang artinya keluarga adalah persekutuan antara suami istri dengan atau tanpa anak, atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang telah sendirian dengan anak-anaknya.⁴⁵

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu

⁴³ Muhammad Taufik Makarao, dkk, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalma Rumah Tangga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 177.

⁴⁴ Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, *Buku Saku*, (Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, 2013), hlm. 7.

⁴⁵ Wahyu Eko Handayani, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015), hlm. 6.

dan anaknya, atau keluarga sederhana dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Rumah tangga adalah suami, istri, dan anak, orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwakilan, dan/atau pekerja rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.⁴⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu seseorang yang berjenis kelamin perempuan yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya atau mereka yang mempunyai hubungan darah sampai derajat tertentu atau hubungan perkawinan, berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, ekonomi, sosial, psikis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan, baik yang terjadi di depan umum atau kehidupan pribadi.

⁴⁶ Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, *Buku Saku*, (Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, 2013), hlm. 9.

b. Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Adapun Mahoney dkk dalam Aroma Elmina Martha mengelompokkan tipe kekerasan terhadap istri, sebagai berikut:

1) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik dapat berupa pukulan, melukai tubuh dengan senjata tumpul, senjata tajam atau benda-benda lain yang berhubungan dengan teknologi (misalnya listrik) juga cara untuk melakukan kekerasan fisik. Penggunaan kekerasan dapat menimbulkan luka, menghasilkan luka memar, luka tusuk, luka akibat senjata tajam, dan luka goresan sampai dengan luka yang dapat menimbulkan kematian. Ancaman/kekerasan dapat terjadi secara langsung, melalui ucapan, melalui gerakan tubuh, maupun secara tidak langsung (surat, telepon, dan orang lain) yang mengungkapkan maksud untuk menggunakan kekuatan fisik kepada orang lain.

2) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual pada perempuan berupa menyerahkan dirinya walaupun itu dilakukan dengan paksaan, ancaman kekerasan, ataupun kekerasan. Kekerasan seksual juga meliputi

eksploitasi seksual yang disertai hubungan seksual yang lain tanpa keinginan perempuan. Sedangkan Abraham dalam Aroma Elmira Martha mendefinisikan kekerasan seksual sebagai hubungan seksual suami istri yang dilakukan tanpa persetujuan, perkosaan, pencabulan, kontrol seksual akan hak untuk menghasilkan keturunan, dan berbagai bentuk manipulasi (perbuatan curang) seksual yang dilakukan oleh pelaku (penjahat) dengan bermaksud untuk menyebabkan penderitaan secara emosional, *sexual*, dan fisik kepada orang lain.

3) Kekerasan Secara Psikologis

Seorang penulis Marshall mengungkapkan kecenderungan pola kekerasan pada tindak pidana KDRT antara pasangan/suami istri. Ia menemukan bahwa dalam kekerasan psikis bentuk kekerasannya dapat berupa dampak yang ditimbulkan dari adanya kekerasan yaitu ancaman kekerasan tindakan kekerasan itu sendiri termasuk kekerasan seksual. Dampak akibat dari bentuk-bentuk kekerasan ini akan berbeda-beda pada tiap orang. Misalnya pada kondisi kesehatan korban, respon pencarian pertolongan, dan respon dalam pemahaman tentang hubungan, tergantung pada

pola kekerasan yang mereka pertahankan. Disimpulkan bahwa akibat dari kekerasan intim yang berbeda akan tergantung pada pola tertentu dari adanya tindakan kekerasan. Meskipun secara psikologis perempuan memang lebih sabar dan tahan bila menghadapi kekerasan dalam rumah tangga. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kekerasan fisik akibatnya justru lebih menyakitkan. Ada beberapa alasan yang digunakan. Pertama, sekalipun tindak kekerasan berupa psikologis itu jauh lebih menyakitkan, karena dapat merusak kehormatan seseorang, melukai harga diri atau *self esteem* seseorang, merusak keseimbangan jiwa, namun kekerasan psikologis tidak akan merusak organ tubuh bagian dalam bahkan tindakannya yang berakibat kematian. Sebaliknya kekerasan fisik kerap menghasilkan yang demikian. Kedua, kekerasan fisik jauh lebih mudah diukur dan dipelajari, tulang yang patah atau hidung yang berdarah jauh lebih mudah diuji dan divisum, daripada kekerasan emosional yang membuat seseorang merasa dipermalukan atau dilecehkan. Sekalipun kekerasan psikologis tidak bisa dikurangi kadarnya

dan biasanya selalu terjadi pada kekerasan terhadap pasangan.

4) *Stalking* (Membuntuti atau Meneror)

Beberapa perbuatan yang mendapat perhatian dalam *literature* mengenai *battered woman* adalah *stalking*. Hal ini termasuk perbuatan mengganggu atau mengancam, termasuk pula ancaman akan bahaya serius, yang dilakukan secara berulang-ulang.

5) Pembunuhan (*Homicide*)

Kasus pembunuhan terhadap istri (kadang digunakan dengan istilah *femicide*) paling sering dilakukan oleh suami atau mantan suami. Tipe-tipe kekerasan yang diuraikan di atas memperlihatkan bahwa variasi bentuk kekerasan rumah tangga bukan hanya sekedar berdampak pada penyerangan fisik yang berakibat luka bahkan kematian. Namun kekerasan tersebut akan berdampak luas secara sistematis pada beban psikologis dan efek jangka panjang yang akan berakibat *traumatic* bagi korban. Sebaliknya, seorang perempuan yang dianiaya terkadang memungkinkan membunuh suami yang menganiaya dirinya.⁴⁷

⁴⁷ Aroma Elmira Martha, *Hukum KDRT*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 5-9.

c. Karakteristik Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Karakteristik perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) yang rendah, sehingga cenderung pasrah, mengalah.
- 2) Percaya pada semua mitos yang “memaklumi sikap kasar” suami pada istri.
- 3) Tradisionalis, percaya pada keutuhan keluarga, *stereotype feminine*.
- 4) Merasa bertanggungjawab atas kelakuan suaminya.
- 5) Merasa bersalah, menyangkut teror dan kemarahan yang dirasakan.
- 6) Berwajah tidak berdaya, tetapi sangat kuat dalam menyembunyikan keadaan yang sebenarnya.
- 7) Stres yang dideritanya menimbulkan keluhan fisik tertentu (sakit kepala, gangguan pencernaan, dan sebagainya).
- 8) Menggunakan seks sebagai cara untuk membina kelangsungan hubungan dengan suami.
- 9) Diperlakukan seperti “anak kecil ayah” (pantas untuk dimarahi, dihukum, dan sebagainya)

- 10) Yakin bahwa tidak ada orang lain yang mampu menolong penderitaannya.⁴⁸

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁹ Kegunaan metode penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan suatu perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitannya dengan variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.⁵⁰ Metode Penelitian dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau

⁴⁸ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 84-85.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet. 24*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.3.

⁵⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 26.

medan terjadinya gejala.⁵¹ Pendekatan yang digunakan deskriptif yaitu penelitian ini ditandai dengan penulisan menggunakan narasi.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data atau sumber tempat untuk memperoleh keterangan penelitian.⁵² Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sample*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian subjektif penulis bahwa sampel yang diambil itu mencerminkan (*representative*) bagi populasi.⁵³ Teknik ini guna memperoleh subjek dengan kriteria yang sudah ditentukan penulis untuk memperoleh data dengan akurat serta tepat. Konseling krisis di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta dilakukan oleh seorang psikolog. Psikolog sendiri dalam ilmu pengetahuan terdiri dari psikolog umum dan khusus, psikologi khusus salah satunya terdapat psikologi konseling. Dilihat dari proses konseling psikologi konseling

⁵¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

⁵² Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

⁵³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 147.

adalah cabang kekhususan dari psikologi yang mengkaji berbagai aspek yang terlibat dalam proses konseling. Psikologi konseling sebagai ilmu pengetahuan secara umum bertujuan untuk mengembangkan penggunaan teori-teori psikologi dalam layanan kepada konseli, serta konseling di Indonesia diarahkan sebagai pelayanan profesional yang mana konselor harus memahami ilmu salah satunya psikologi.⁵⁴ Dilihat dari aspek pengetahuan konselor adalah tenaga ahli dalam bidang pendidikan dan psikologis. Konselor harus memiliki pengetahuan mengenai teori-teori psikologi, konseling dan pendidikan.⁵⁵ Selain itu, psikolog di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta ditugaskan untuk melakukan konseling. Hal tersebut menjadi dasar penulis bahwa proses konseling dapat pula dilakukan oleh seorang psikolog dengan latar belakang ia memahami mengenai psikologi konseling. Setelah melihat kondisi lapangan subjek penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Satu Psikolog

⁵⁴ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 2-3.

⁵⁵ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 56.

Kriteria yang telah ditetapkan penulis meliputi: psikolog RPTC, berjenis kelamin perempuan karena di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta khususnya di wisma RPTC konseli sangat *sensitive* dengan kehadiran laki-laki sehingga akan lebih efektif jika proses konseling dilakukan oleh psikolog perempuan serta bekerja minimal satu tahun. Berhubung yang menjadi subjek penelitian adalah perempuan korban KDRT yang memiliki *self esteem* rendah yang dipilih adalah yang tinggal di wisma RPTC atau pernah menempati wisma RPTC di tahun 2019, maka subjek penelitian ini adalah Ibu AA selaku psikolog RPTC.

2) Satu Pendamping Wisma

Kriteria yang telah ditetapkan penulis meliputi: sebagai pendamping wisma RPTC serta bekerja minimal satu tahun. Berhubung yang menjadi subjek penelitian adalah perempuan korban KDRT yang memiliki *self esteem* rendah yang dipilih adalah yang tinggal di wisma RPTC atau pernah menempati wisma RPTC di tahun

2019, maka subjek penelitian ini adalah Ibu Surantini sebagai pendamping wisma.

- 3) Dua Konseli perempuan korban KDRT suami secara psikis yang memiliki *self esteem* rendah.

Kriteria yang telah penulis tetapkan meliputi: rekomendasi dari psikolog, menempati wisma RPTC atau pernah menempati wisma RPTC di tahun 2019 dan merupakan korban KDRT oleh suami secara psikis serta memiliki *self esteem* rendah.

Self esteem rendah dapat dilihat dari diagnosis awal yang dilakukan oleh psikolog. Tetapi, karena hal tersebut bersifat rahasia maka penulis tidak dapat mencantumkan hasil diagnosis tersebut. Subjek dalam penelitian ini yaitu Ibu R dan S. Konseli yang mengalami KDRT sebanyak enam (6) orang dan semuanya mengalami *self esteem* rendah tetapi psikolog yang berada di RPTC telah menerapkan konseling krisis pada dua konseli dan telah berhasil. Maka ditetapkan subjek R dan S.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral penelitian.⁵⁶ Dalam penelitian kualitatif situasi sosial dapat menjadi salah satu objek dalam penelitian.⁵⁷ Maka yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah tahapan konseling krisis dalam meningkatkan *self esteem* yang dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih. Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁵⁸

Observasi yang akan dilakukan penulis yaitu observasi non partisipan yaitu peneliti dalam

⁵⁶ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 167.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 215.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 226.

melakukan pengumpulan data dengan tidak ikut secara langsung dalam tindakan kepada konseli.⁵⁹ Objek yang akan di observasi yaitu tahapan konseling krisis yang digunakan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta serta perilaku konseli. Di dalam penerapan di lapangan observasi tidak dapat dipergunakan pada seluruh tahapan konseling krisis dikarenakan asas kerahasiaan, sehingga penulis hanya bisa melakukan observasi pada tahap awal pada bagian membangun hubungan baik yang dilakukan psikolog pada proses konseling serta observasi terhadap perilaku keseharian konseli.

b. Metode Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila penulis telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, penulis telah

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 228.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 231.

menyiapkan pedoman wawancara penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Penulis juga menggunakan wawancara semi struktur yaitu wawancara di mana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dimana pihak yang diwawancara bisa memberikan ide dan pendapatnya. Sumber data yang akan diwawancara yaitu pendamping wisma, psikolog, dan konseli korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Pertanyaan yang akan digunakan yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman, pendapat, dan pengetahuan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang akan diteliti yaitu berupa foto, *leaflet*, administrasi atau data kasus konseli dan karyawan yang ditangani dan dijadikan subjek penelitian di Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC) BPRSW Yogyakarta.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan

cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.⁶²

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah dilakukan reduksi data maka dilakukan penyajian data atau data *display*. Dalam penelitian

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 244.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 247.

ini penyajian data yang digunakan yaitu dengan teks yang bersifat naratif.⁶³

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah.⁶⁴ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁵

5. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁶⁶

⁶³ *Ibid.*, hlm. 249.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 252-253.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 253.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 273.

Metode yang digunakan dalam mencari keabsahan data yaitu menggunakan metode triangulasi sumber yakni memeriksa dan membandingkan data hasil dari wawancara, dengan observasi, dan dengan dokumentasi atau dengan ditambah sumber data melalui informan-informan yang dipercaya, sehingga akan diperoleh data yang valid dalam penelitian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Konseling Krisis Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa tahapan yang dilakukan oleh psikolog RPTC Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta untuk meningkatkan *self esteem* terhadap perempuan korban KDRT, yaitu: tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Tetapi keseluruhan tahapan tersebut dilakukan secara eklektik yang artinya dalam satu waktu pertemuan tidak semua tahapan dilakukan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan konseli pada saat itu, tetapi dalam waktu enam bulan semua tahapan itu dilakukan oleh psikolog.

B. Saran

Melihat kondisi permasalahan mengenai banyaknya korban kekerasan sampai saat ini, diharapkan lebih banyak penelitian yang fokus terhadap permasalahan perempuan, perempuan merupakan *madrasah* pertama untuk anaknya dan memiliki andil

besar untuk mencetak generasi anak bangsa yang berkualitas. Selain itu, diharapkan ke depan terdapat ruang konseling yang sesuai dengan ketentuan proses konseling di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta serta adanya pencatatan administratif mengenai konseling krisis yang dilakukan khususnya di rumah perlindungan trauma center.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konseling Krisis Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta” dengan baik. Berkat doa dan ridho orangtua dan dosen yang menghantarkan penulis sampai pada tahap akhir dengan baik. Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal. Namun, penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan bagi penulis sebagai pembelajaran dan perbaikan kedepannya.

Penulis mengucapkan terimakasih bagi seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Berkat dukungan dan motivasinya, penulis memiliki

semangat untuk terus berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan bimbingan konseling Islam khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling krisis dalam meningkatkan *self esteem* perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).



DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, B. Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakelahiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, *Buku Saku*, Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, 2013.
- Ernawati, “Peran Konselor Kerohanian Dalam Menangani Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Farid, Muhammad Rifa’i Adiakarti, “Penyebab Utama Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus di Rifka Annisa Woman’s Crisis Center Yogyakarta)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Fiani, Ria Okta, “Intervensi Tim RPTC Dalam Penanganan Krisis Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus DI (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta)”, *Skripsi*, Yogyakarta:

- Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Fitriyani, Kiki, “Konseling Krisis Dalam Menangani Mental Block Pada Korban penyalahgunaan NAPZA DI Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gladding, Samuel, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Handayani, Wahyu Eko, *Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasanah, Ummul, “Konseling Krisis Terhadap Korban Pelecehan Seksual Di Rifka Annisa WCC Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2018

- Indonesia, Departemen Agama Republik, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002.
- Lubis, Namora Lumongga, *Depresi: Tinjauan Psikologis*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Makarao, Muhammad Taufik, dkk, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Mappiare, Andi, *Pengantar konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Martha, Aroma Elmira, *Hukum KDRT*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Indonesia Edisi III Cet.20*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Rahayu, Sestuningsih Margi, “Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam mereduksi Masalah *Traumatic* Pada Anak dan Remaja”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2:1 Tahun 2017.
- Sari, Mekha Eka, “Konseling Perkawinan Sebagai Upaya Rehabilitasi Sosial Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Rekso Dyah Utami Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Soeroso, Moerti Hadiati, *Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Perspektif Yuridis- Viktimologis*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Srisayekti, Wilis, “Harga Diri (*Self Esteem*) Terancam dan Perilaku Menghindar”, *Jurnal Psikologi*, vol. 42: 2, 2015.
- Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Badan Pusat, *United Nations Population Fund, Proyeksi Penduduk Indonesia (Indonesia Population projection) 2010-2035*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2013.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet. 24*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhron, Muhammad, *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Non formal dan Informal)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Utami, Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Rekso Dyah, "Data Kasus Kekerasan yang Ditangani P2TPAKK Rekso Dyah Utami", <http://reksodyahutami.blogspot.com/2018/02/data-kasus-kekerasan-yang-ditangani-di.html?m=1>, diakses pada Sabtu 23 Februari 2019.
- Willis, Sofyan S, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Wright, Norman, *Konseling Krisis*, Malang: Gandum Mas, 2009.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Biodata Informan, antara lain:

Nama :
TTL :
Usia :
Jenis Kelamin :
Riwayat pendidikan :
Lama Bekerja :
Posisi pekerjaan :
Hari/Tanggal Wawancara :

A. Pendamping wisma

1. Apakah benar anda bertugas di RPTC dan wisma bunda?
2. Apakah di wisma tersebut terdapat perempuan korban KDRT?
3. Ada berapa banyak korban KDRT dan penghuni wisma RPTC serta wisma bunda?
4. Bagaimana menurut anda *self esteem* perempuan korban KDRT?
5. Bagaimana tahapan pelayanan di RPTC khususnya dan BPRSW pada umumnya?
6. Bagaimana gambaran umum mengenai wisma RPTC?

7. Bagaimana tahapan dan alur penempatan konseli dalam wisma?
8. Berapa lama penanganan pada wisma RPTC?
9. Apa saja penanganan yang dilakukan di wisma RPTC?

B. Psikolog

1. Apakah ada tergabung di dalam layanan Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC)?
2. Sudah berapa lama anda bekerja di Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC)
3. Pelayanan apa saja yang biasanya dilakukan oleh Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC)?
4. Apakah anda pernah melakukan konseling krisis?
5. Apakah anda pernah melakukan konseling krisis pada perempuan korban KDRT?
6. Bagaimana pelaksanaan konseling krisis di Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC)?
7. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan konseling krisis di Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC)?
8. Berapa lama konseling krisis yang efektif berlangsung?
9. Berapa banyak perempuan korban KDRT di BPRSW dan khususnya di Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC) sendiri?

10. Bagaimana penanganan awal terhadap perempuan korban KDRT?
11. Pada korban KDRT yang memiliki trauma secara psikis dan perlu dilakukan konseling krisis, apakah hal tersebut dilakukan di Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC)?
12. Apakah anda memiliki pengetahuan mengenai *self esteem*?
13. Ciri-ciri apakah yang dimiliki oleh perempuan korban KDRT yang memiliki *self esteem* rendah?
14. Bagaimana tanggapan anda mengenai *self esteem* yang rendah yang dimiliki oleh perempuan korban KDRT?
15. Pada saat anda menangani perempuan korban KDRT selama ini, apakah pernah menemukan perempuan korban KDRT yang memiliki *self esteem* yang rendah?
16. Bagaimana langkah dalam melakukan konseling krisis yang dilakukan untuk meningkatkan *self esteem* perempuan korban KDRT?
17. Penilaian keberhasilan dari hal tersebut seperti apa?
18. Kegiatan lain yang mendukung untuk meningkatkan *self esteem* di sini seperti apa?

C. Konseli

1. Apakah benar anda pernah mengalami KDRT?
2. Kekerasan yang seperti apa yang dilakukan oleh suami anda?
3. Sejak kapan anda mengalami hal tersebut?
4. Apakah anda merasa trauma mengenai hal tersebut?
5. Selama anda masuk di BPRSW, apakah pernah mendapatkan konseling krisis?
6. Apakah anda pernah ditangani di Rumah Perlindungan Trauma *Center* (RPTC)?
7. Bagaimana perasaan anda saat mengalami KDRT?
8. Bagaimana penilaian terhadap diri anda sendiri pada saat pasangan anda melakukan hal tersebut? Apakah memiliki penilaian yang rendah atau sebaliknya?
9. Apa yang menjadi penyebab hal tersebut bisa terjadi?
10. Apakah anda merasa memiliki harga diri atau penilaian diri yang rendah sehingga suami anda dapat melakukan hal tersebut?
11. Jika anda merasakan hal tersebut, apakah anda berkeinginan untuk sembuh dan meningkatkan harga diri tersebut?

12. Seberapa besar pengaruh pendamping wisma/konselor dan psikolog terhadap keyakinan kamu untuk sembuh?
13. Apakah yang anda lakukan ketika sedang bersama teman dan ketika sedang sendirian?
14. Apakah anda merasa tidak dianggap oleh lingkungan anda terdahulu?
15. Bagaimana respon lingkungan anda terdahulu terhadap anda sendiri?
16. Bagaimana perasaan anda sebelum dan sesudah mendapatkan konseling krisis?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN 2

JADWAL PELAJARAN BIMBINGAN REHABILITASI SOSIAL DAN KETRAMPILAN TAHUN 2019

Terbaca

HARI/JAM	MATA PELAJARAN	PETUGAS/INSTRUKTUR	PEDAMPING
1	2	3	4
SENIN			
07.00 - 09.15	Agama Katolik Minggu 1 dan 3 Agama Kristen Minggu 2 dan 4	Suster Theodorine, CIJ	
07.00 - 09.15	Bahasa Inggris Minggu 1 dan ke 3 Bahasa Jawa Minggu 2 dan ke 4	Noviana Watningsih Nano Sunarno	
09.15 - 09.30	Istirahat		
09.30 - 12.30	Tata Rambut	Thang Djunaidy	
	Olahan Pangan	Desi Vitasari	
	Jahit	Siti Wuryastuti	
	Batik	Sulistyo Hadi, Sip	
12.30 - 13.00	Isoma		
13.00 - 15.15	Konsultasi Psikologi	Brigita Erita, S. Psi, M. Psi Marta Krisnasari	
15.15 - 15.30	Isoma		
15.30 - 17.45	Penyuluhan Kesehatan reproduksi dan Pengetahuan KDRT	Tutik Purwaningsih	
17.45 - 19.00	Isoma		
19.00 - 21.15	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Peksos	
SELASA			
07.00 - 09.15	Bimbingan Agama Islam	Mohammad Wiyono	
09.15 - 09.30	istirahat		
09.30 - 12.30	Tata Rias	Sumarwinastuti	
	Olahan Pangan	Triyana	
	Bordir	Suciasti	
	Batik	Sulistyo Hadi, Sip	
12.30 - 13.00	isoma		
13.00 - 16.00	Kewirausahaan	Sugiyanto	
16.00 - 16.15	isoma		
16.15 - 18.00	Dinamika Kelompok	Priyagung Dhemi Widiang kangko	
18.00 - 22.00	Isoma		
22.00 - 24.00	Pedampingan Sholat ibadah malam	Qomarudin	
RABU			
07.00 - 09.15	Kedisiplinan / Kesadaran Hukum Minggu ke 1 dan ke 3 Penyuluhan Kesehatan Minggu ke 2, 4 dan 5	Ipda Maryanti Sri Mumpuni, AMK (Puskesmas Godean)	
09.15 - 09.30	istirahat		
09.30 - 12.30	Tata Kecantikan dan Spa	Yulianti, Anid	
	Olahan Pangan	Eri Dwi Astuti	
	Jahit	Siti Wuryastuti	
	Batik	Sulistyo Hadi, Sip	
12.30 - 13.00	isoma		
13.00 - 16.00	Manajemen Keluarga / PMM	Dra. Sri Kastantini	
16.00 - 16.15	isoma		
16.15 - 18.00	Konsultasi Psikologi	Widya Putri A, Andis Azizah Marta Krisnasari	
18.00 - 19.00	Isoma		
19.00 - 21.15	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Peksos	

Kamis			
7.00 - 09.15	Budi Pekerti dan Etika	Rini Fajarsari, S. Sos	
9.15 - 09.30	Istirahat		
9.30 - 12.30	Tata Kencatikan dan Spa Minggu 2 dan 4 Tata rias (Minggu 1 dan 3) Olahan Pangan	Yulati, A.Md Sumarwinastuti Yuni Ratni Prastiw	
	Kerajinan kain perca (Minggu 1 dan 3) Bordir (Minggu 2 dan 4)	Lili Dahliana Suciasti	
	Batik	Sulistyo Hadi, Sip	
12.30 - 13.00	isoma		
13.00 - 15.15	Konsultasi Psikologi	Andri Ariyah, Arigta (rita) Widya Putri Amika	
15.15 - 15.30	isoma		
15.30 - 17.45	Bimbingan Kesehatan Mental	Dra. Sri Suliyarti	
17.45 - 19.00	Isoma		
19.00 - 21.15	Pendidikan Alqur'an	Qomarudin	
Jum,at			
07.00 - 10.00	Senam SKJ, Minggu 1, 2, 3	Supadi	
07.00 - 10.00	Senam SKJ, Minggu 4 dan 5	Winadi	
10.00 - 10.30	istirahat		
10.30 - 12.00	Seni Musik dan Suara (Minggu 1 dan 3) Babby Sitter dan Pramu Rukti Minggu ke-2 dan ke-4	Nanda Setia Tri P Sudarti, Amk, S. pd, M. Kes.	
12.00 - 13.00	Isoma		
13.00 - 15.15	Kesehian Karawitan	Wibowo Endar	
15.15 - 17.30	Seni Tari	Purwanthi W, S. Sn	
17.30 - 22.00	isoma		
22.00 - 24.00	Pedampingan sholat ibadah malam	Qomarudin	
Sabtu			
	Pendalaman Agama Islam dan Pengasuhan	Mohammad Andik, S. Sn	
07.00 - 09.15	Pengasuhan		
09.15 - 09.30	istirahat		
09.30 - 12.30	Tata Rambut	Thang Djunaidy	
	Olahan Pangan	Ani Sya'atun, S. Pd.	
	Desain Btsana (Minggu 1 dan 3) Jahit (Minggu 2 dan 4)	Siti Wuryastuti	
	Batik	Sulistyo Hadi, Sip	
12.30 - 13.00	isoma		
13.00 - 15.15	PPM (Pengungkapan dan Pemecahan Masalah)	Peksos	
15.15 - 15.30	Istirahat		
15.30 - 17.45	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Peksos	
17.45 - 19.00	isoma		
19.00 - 21.15	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Peksos	

Yogyakarta, 2 Januari 2019
Kepala Seksi
Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

LAMPIRAN 3

DAFTAR URUT KEPANGKATAN BPRSW YOGYAKARTA
PER OKTOBER 2019

NO	NIP	NAMA	GOL/RIKAB	TMT/ON	TANGGAL LAHIR	TEMPAT LAHIR	JABATAN	ESKON	KAREG	MASA KERJA KESELURUHAN	JURISDIKSI	UNIT KERJA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	19502971950031007	Dra. Tutus Suseno Herdiyono	Pemula Tk. I/III/II				Pejabat Sosial Madya				S-1 Kurikulum dan Teknologi Pendidikan	Kelompok Jabatan Fungsional
2	195180271950032008	Dra. Sri Suprasti	Pemula M/II				Kepala BPRSW Yogyakarta	3 A			S-1 Administrasi Pendidikan	Rear Perindugan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita
3	19574051950022001	Soranti	Pemula M/II/II				Pejabat Sosial Ahli Muda				SMP5 Pengembangan Masyarakat	Kelompok Jabatan Fungsional
4	197201071950082001	Suryatmas SH	Pemula M/II/II				Kepala Seksi Perindugan dan Rehabilitasi Sosial Balai BPRSW	4 A			S-1 Hukum	Seksi Perindugan & Rehabilitasi Sosial Wanita
5	195512021950021001	Nangko Rebo Wulanyasa S	Pemula M/II				Pejabat Sosial Ahli Muda				S-1 Pendidikan Fungsional	Kelompok Jabatan Fungsional
6	195703271951111001	Salmih	Pemula M/II				Pejabat Sosial Terampil Penyelia				Sekolah Menengah Atas	Kelompok Jabatan Fungsional
7	1954405141950081001	Ech Subianto, S Pd	Pemula Muda Tk. I/III/II				Pengelola Rehabilitasi Sosial Padas Saka PPS				S-1 Pendidikan Luar Sekolah	Seksi Perindugan & Rehabilitasi Sosial Wanita
8	19710062008012012	Ara Surani S Sos	Perawat/II				Perencana Program Pengobatan dan Rehabilitasi				S-1 Ilmu Sosial Politik	Sua Bagian Tata Usaha
9	19530271957032005	Asma Budiani	Pemula Muda Tk. I/III/II				Bendahara				SMA A/3 IPS	Sua Bagian Tata Usaha
10	195020191950092001	Sulaimi	Pemula Muda Tk. I/III/II				Pengelola Gaji				SMEA Ternak Baku/Widagang	Sua Bagian Tata Usaha
11	195511271950032006	Suharti	Pemula Muda Tk. I/III/II				Pengelola Rehabilitasi Sosial Padas Saka PPS				SMTA Umum	Seksi Perindugan & Rehabilitasi Sosial Wanita
12	197203091950022001	Fajar Swastani	Pemula Muda Tk. I/III/II				Pengolah Makanan				SMA/3 Boga	Sua Bagian Tata Usaha
13	195703220110102019	Melha Dessy Andiana SSS	Pemula Muda Tk. I/III/II				Pejabat Sosial Ahli Pertama				D/IV Pekerja Sosial	Kelompok Jabatan Fungsional
14	195610072015022001	Harna Octavian S Psi	Pemula Muda Tk. I/III/II				Pengelola Rehabilitasi Sosial Saka PPS				S-1 Sarjana Psikologi	Seksi Perindugan & Rehabilitasi Sosial Wanita
15	197092082008011014	Sukarni	Pengantar/II				Pengelola Barang				SMA Kejuruan	Sua Bagian Tata Usaha
16	195010252010012007	Rhani	Pengantar/II				Pengadministrasi Kepegawaian				SMA Kejuruan	Seksi Perindugan & Rehabilitasi Sosial Wanita
17	1957010701022002	Prati Susanti	Pengantar Muda/III				Pengelola Rehabilitasi Sosial Padas Saka PPS				SMA A/3 IPS	Seksi Perindugan & Rehabilitasi Sosial Wanita
18	19711222008011002	Lajyoro	Pengantar Muda/III				Perantara Keagamaan				SMP	Sua Bagian Tata Usaha

Yogyakarta, 05 November 2019
Kepala,

Dra. SRI SUPRANTI
NIP. 19530271950032008

LAMPIRAN 4



Wisma RPTC



Wisma RPTC

Sertifikasi Alumni

Pendalaman keterampilan yang terstandarisasi bagi Alumni BPRSW yang bertujuan untuk memberikan bukti sertifikasi keterampilan yang diakui. Diharapkan sertifikat tersebut dapat menjadi bekal *ready to work* bekerja. Sertifikasi dilaksanakan selama 2 bulan, bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Keterampilan (LPK) yang terakreditasi di wilayah DIY. Alumni yang lulus sertifikasi, akan memperoleh Sertifikat keahlian sesuai dengan jenis keterampilan.

- Penyaluran**
 - Penempatan kerja/ Magang
 - Usaha Mandiri
 - Pemberian bantuan stimulan (jika tersedia)

5. TAHAP BIMBINGAN LANJUT

Sasaran kegiatan bimbingan lanjut adalah alumni BPRSW Yogyakarta

- Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat
- Bimbingan penanaman usaha
- Bimbingan pemantapan pemanfaatan bantuan stimulan

Kegiatan bimbingan lanjut dilaksanakan dengan:

- Home visit
- Konfering
- Tema Alumni
- Kunjungan tempat kerja
- Monitoring bantuan
- Bimbingan perencanaan usaha

6. TAHAP TERMINASI

Tahap terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan pelayanan dengan warga binaan. Tahapan ini meliputi:

- Penutupan pencatatan kasus
- Pengakhiran kontrak pelayanan

Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC)

Rumah Perlindungan dan Trauma Center adalah program khusus perlindungan, penanganan dan pemulihan psikososial bagi wanita korban tindak kekerasan, perdagangan orang dan pekerja migran bermasalah sosial. Penanganan di RPTC bersifat darurat. Lama pelayanan, tergantung kebutuhan klien dengan waktu maksimal enam bulan.

Wisma Bunda

- Penyelenggaraan pelayanan perlindungan dan bimbingan fisik, mental dan sosial bagi ibu penyandang permasalahan psikososial atau korban kekerasan yang membawa serta anak binaannya.
- Jangka waktu pelayanan maksimal satu tahun
- Klien memperoleh pelayanan bimbingan fisik, mental sosial dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat.
- Klien tetap berkewajiban mengasuh anaknya selama mengikuti bimbingan
- Klien memiliki hak PBR dan sertifikasi setelah selesai mengikuti pelayanan

Kontak Pelayanan:

- Telp. BPRSW Yogyakarta : (0274) 798-475 (disambungkan dengan Pekerja Sosial)
- SMS/WA : 0856-434-67-344 (Pekerja Sosial)
- 0856-437-04-888 (Pekerja Sosial)
- 0857-291-10818 (Pekerja Sosial)
- 0613-922-43-313 (Pekerja Sosial)
- 085-292-44-0000 (Pekerja Sosial)

DENAH LOKASI BPRSW YOGYAKARTA

Pelayanan

BALAI PRSW
Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita
YOGYAKARTA

DINAS SOSIAL
BPRSW YOGYAKARTA
Diponegoro 100, Kota Baru, Yogyakarta
Telp: (0274) 798-475 Email: ps@bprswyogyakarta.org

Leaflet BPRSW

BPRSW Yogyakarta

BPRSW (Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita) Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial DIY sebagai lembaga pelayanan masyarakat (Public Service) yang memberikan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan sosial.

Sasaran

Wanita usia 17 – 40 tahun dengan kondisi pribadi/ lingkungan mengalami disharmoni sosial, pengempungan norma sehingga rawan terhadap gangguan psikologis, jika tidak segera memperoleh penanganan, maka yang bersangkutan dapat mengalami disfungsi sosial, meliputi:

- Wanita Rawan Sosial Ekonomi
- Wanita dari Keluarga broken home/ Alifantar
- Wanita Putus sekolah/ Tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja
- Wanita Korban Kekerasan Seksual
- Wanita Eks-TS
- Wanita Korban KDRT
- Wanita Korban Eksploitasi Ekonomi
- Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial
- Wanita Korban Trafficking/ Perdagangan Orang
- Wanita dengan Keahlian Tidak dikehendaki

Sistem Pelayanan

Pelayanan di BPRSW Yogyakarta merupakan pelayanan, perlindungan dan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di dalam balai dengan kapasitas 60 orang. Warga binaan wajib tinggal di sarana selama mengikuti pelayanan. Penerimaan warga binaan dilaksanakan secara *buka-tutup* setiap bulan (bukan sistem angkatan)

Waktu Pelayanan

Program bimbingan BPRSW Yogyakarta dilaksanakan maksimal 1 (satu) tahun pelayanan.

Tahap Pelayanan

1. TAHAP SOSIALISASI DAN PENJANGKAUAN

- Penyebarluasan Informasi**
Dilakukan dengan koordinasi dengan wilayah kabupaten/kota, mengadakan pertemuan masyarakat, fkt, serta dalam pertemuan masyarakat, melalui media cetak, pamflet dan media massa lainnya.
- Penjangkauan**
Petugas melakukan kunjungan langsung pada lingkungan atau individu sasaran pelayanan dan mencari informasi tentang permasalahan BPRSW Yogyakarta.

2. TAHAP PENERIMAAN

- Pendekatan Awal dan Rekrutmen**
Prosedur Awal dan Rekrutmen merupakan tidak lanjut dari tahap sosialisasi. Petugas melakukan pendekatan awal berdasarkan data dari laporan yang akurat, pilihan lokasi masyarakat, orsis, akses jalan, dan kondisi lingkungan.
- Motivasi**
- Seleksi**
- Registrasi**
- Orientasi dan Konsultasi**
- Pengungkapan dan Penelaahan Masalah (Assesment)**
- Penempatan dalam Asrama**
- Penempatan dalam Program Pelayanan**

3. TAHAP REHABILITASI SOSIAL

- Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial**
Meliputi pemeliharaan kesehatan, olahraga, sarana dan prasarana kebersihan, pemenuhan kebutuhan dasar (makanan, pangan dan tempat tinggal selama pelayanan), bimbingan kesegamaan, bimbingan kedisiplinan, bimbingan budi pekerti, dinamika

kelompok, bimbingan kewirausahaan, bimbingan bahasa (Jawa dan Inggris), bimbingan kesehatan mental, *baby sitter*, bimbingan seni budaya (musik, tari dan kerajinan) dan mata kuliah lokal. Bimbingan pendampingan Pekerja Sosial dan Psikolog meliputi: konseling, terapi individu dan kelompok, pendampingan asrama, mediasi dan advokasi.

Bimbingan Keterampilan, meliputi: Keterampilan Jelit, Bordir dan Kerajinan Tangan - Kerajinan Rata Rata, Sisa dan Tata Rambut, Keterampilan Olahan Anjungan/ Tata Boga, Keterampilan Rata Rata.

4. TAHAP RESOSIALISASI

- Bimbingan Pemulangan**
- Bimbingan Adaptasi dan peran setra dalam masyarakat**
yaitu dengan melakukan upaya koordinasi dan kerjasama dengan sistem sumber dan aparat setempat.
- Bimbingan Usaha/Kerja**
- Achievement Motivation Training (AMT)**
Memberikan pengetahuan usaha dan motivasi agar kelayan dapat mengembangkan kemampuan usahanya setelah melalui tahapan pelayanan. Dilaksanakan selama tiga hari, satu kali dalam satu tahun dengan peserta 45 orang warga binaan.
- PraktekBelajarKerja (PBK)**
Penempatan kelayan pada tempat usaha sesuai bimbingan keterampilan dengan tujuan menerangkan ilmu yang diperoleh serta untuk membangun motivasi bekerja/ mandiri. Peserta PBK berjumlah 25 klien per tahun. PBK dilaksanakan selama 25 hari bekerjasama dengan perusahaan di wilayah DIY.

Leaflet BPRSW

LAMPIRAN 5

Data Psikolog

Nama : AA
TTL : Musirawas, 30 November 1990
Lama bekerja : 2017-sekarang
Riwayat pendidikan :
- SDN Wonosari, Musirawas, Sumatera Selatan
- SMPN Sumberejo, Musirawas, Sumatera Selatan
- SMAN Tugu Mulyo, Musirawas, Sumatera Selatan
- S-1 Universitas Mercubuana Program Studi Psikologi
- S-2 Universitas Mercubuana Program Studi Psikologi

Data Pendamping Wisma

Nama : Surantini
TTL : Karanganyar, 29 April 1967
Lama bekerja : Mei 2014-Sekarang

Riwayat pendidikan :
- SD N Induk, Karanganyar
- SMP N 1 Suromadu, Karanganyar
- SMPS N Surakarta

Data Kasus Konseli

Ibu R memiliki trauma akibat KDRT secara fisik dan secara psikis. Pada saat datang ke Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) ibu R baru habis melahirkan. KDRT yang dialami ibu R sangat bermacam-macam. Ibu R mulai mendapatkan KDRT mulai sekitar bulan Agustus 2017, kejadian KDRT telah lama ia terima mulai dari anak pertama. Ibu R merupakan ibu rumah tangga yang sambil bekerja berjualan keset sedangkan suaminya hanya ongkang-ongkang kaki di rumah bersandar dengan penghasilan istrinya. Setelah ibu R hamil anak ke dua dan dia sudah tidak kuat untuk bekerja sehingga menyebabkan pemasukan berkurang dan ketika hamil anak ke dua ini ibu R mendapat KDRT secara *full*, mulai dari kekerasan menggunakan alat dan suami sering memukul bagian belakang serta punggung ibu R sehingga menyebabkan dia kelainan saraf dan mengalami PTSD. Hasil dari KDRT ini ibu R sering mimpi dan trauma yang sangat berat. Sehingga sering ketakutan sendiri dan panik terhadap laki-laki bahkan ketika ia mendengar kata "*bapake*" dia akan histeris. Ketika ibu R melihat muka anaknya dia selalu ingat suaminya sehingga anaknya dia lakukan dengan kekerasan yaitu dipukul dan lain-lain. Hal ini membuat pihak Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial melarikan anaknya ke panti khusus anak, tetapi tidak selang berapa lama ketika ibunya membaik anaknya dikembalikan lagi.¹

¹ Wawancara dengan Ibu AA selaku Psikolog di RPTC, pada tanggal 20 September 2019.

Data Kasus Konseli

S merupakan seorang ibu rumah tangga berumur empat puluh tahun yang memiliki dua orang anak, S saat ini membawa anaknya untuk tinggal di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. S sebenarnya sudah memiliki dua (2) orang anak yang satu kelas empat SD dan berjenis kelamin perempuan, satunya umur dua tahun berjenis kelamin laki-laki yang saat ini mengikuti ibunya menjalani masa rehabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. Sedangkan anak yang perempuan tinggal bersama kakek neneknya di Kulonprogo. S menikah pada umur tiga puluh (30) tahun dan menjalani masa pernikahan kurang lebih sepuluh tahun. Saat pernikahannya S tinggal bersama dengan mertuanya.

Di saat pernikahannya itulah dia selalu mendapatkan perlakuan kurang enak dari suaminya. Suami S sering melakukan KDRT bahkan S pernah dipukul pada bagian punggung hingga memar, ketika suaminya melakukan tindakan kekerasan S tidak dapat berbuat apa-apa, ia hanya bisa diam dan pasrah. Apalagi ibu mertua S selalu mendukung anaknya sendiri. S pernah merintis usaha berkat bantuan kedua orantuanya, kedua orangtuanya membantu memberi modal tiga juta rupiah. Usahanya sempat berjalan tetapi setelah itu lenyap terkena kebakaran. Pada saat itu S tidak mendapat dukungan dari suami dan keluarga pihak suami bahkan kembali mendapat KDRT dari suaminya.²

² Wawancara dengan konseli S, pada tanggal 23 September 2019.

LAMPIRAN 6

LAMPIRAN
PERATURAN GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
NOMOR 90 TAHUN 2018
TENTANG
PEMBENTUKAN, SUSUNAN ORGANISASI,
TUGAS, FUNGSI, DAN TATA KERJA UNIT
PELAKSANA TEKNIS PADA DINAS SOSIAL

BAGAN SUSUNAN ORGANISASI UNIT PELAKSANA TEKNIS PADA DINAS SOSIAL

1. Bagan Susunan Organisasi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas



2. Bagan Susunan Organisasi Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL
BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA
COKROBEDOG, SIDOARUM, GODEAN, SLEMAN 55564
Telp/ FAX.(0274) 798475

SURAT IJIN PENELITIAN
NOMOR : 070/ 01460

Memperhatikan Nota Dinas dari Kepala Dinas Sosial DIY Nomor : 070/ 05545 /1.3 tanggal 19 Juni 2019 Perihal Izin Penelitian.

Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan untuk memberikan ijin penelitian dan memberikan Informasi data, berkaitan dengan Ijin Penelitian di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta kepada :

Nama : Efa Findriani
No. Mahasiswa : 16220054/BKI
Instansi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Yogyakarta.
Waktu : 24 Juni 2019 s/d 24 September 2019.
Lokasi : Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta
Judul : Konseling Krisis dalam meningkatkan Self Esteem Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

Catatan : Agar yang bersangkutan dapat memberikan laporan hasil penelitian di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Juni 2019


Dra. SRI SURPANTI
NIP. 19630622-196803 2 008



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL
Alamat : Jl. Janti, Banguntapan, Telp. (0274) 514932, 563510

YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada : Kepala Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita
Dari : Kepala Dinas Sosial DIY.
Nomor : 070 / 05545 / 1.3
Tanggal : 19 Juni 2019
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Memperhatikan surat dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah dan Komunikasi Yogyakarta, Nomor B-1283/Un.02/DD.1/PN.01.1/06/2019, tanggal 18 Juni 2019, Perihal Ijin Penelitian maka dengan ini merekomendasikan Kepala Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita untuk memberikan ijin kepada :

Nama : Efa Findriani
NIM : 16220054/BKI
Instansi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Yogyakarta.
Waktu : 24 Juni 2019 s/d 24 September 2019
Lokasi : Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita
Judul : Konseling Krisis dalam meningkatkan Self Esteem Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPSRW) Yogyakarta
Catatan : Agar yang bersangkutan dapat memberikan laporan hasil Ijin Penelitian ke Dinas Sosial DIY dan memenuhi ketentuan yang ada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

Demikian untuk dilaksanakan.

A.N Kepala

Sekretaris

Dra. Endang Iriyanti, MA
NIP. 19620604 199003 2 003



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN/02/L4/PM.03.2/6.22.21.1/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Efa Findriani :

تاريخ الميلاد : ٢١ يونيو ١٩٩٦

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢١ نوفمبر ٢٠١٩، وحصلت على درجة :

٥٢	فهم المسموع
٥٣	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٤٤	فهم المقروء

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكارتا، ٢١ نوفمبر ٢٠١٩
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ág.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.13.48/2019

This is to certify that:

Name : **Efa Findriani**
Date of Birth : **June 21, 1996**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **November 21, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	34
Structure & Written Expression	37
Reading Comprehension	40
Total Score	370

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, November 21, 2019
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Efa Findriani
 NIM : 16220054
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
 Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	100	A
2.	Microsoft Excel	100	A
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	95	A
5.	Total Nilai	98.75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 23 Desember 2016

Keptala PTIPD



Dr. Shofwatul-Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-4683.14/UN/L3/PM.3.2/P3.799/09/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Efa Firdriani
Tempat, dan Tanggal Lahir : Gunungkidul, 21 Juni 1996
Nomor Induk Mahasiswa : 16220054
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2018/2019 (Angkatan ke-99), di:

Lokasi : Jembengari
Kecamatan : Salaman
Kabupaten/Kota : Kab. Magelang
Propinsi : Jawa Tengah

dari tanggal 01 Juli s.d. 29 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,65 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 26 September 2019
Ketua,


Prof. Dr. Pmt. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002

Nomor : B-1686/Un.02/DD/PM.03.2/08/2016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Sertifikat

diberikan kepada

Nama : EFA FINDRIANI
NIM : 16220054
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

dalam kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2016/2017

dan telah mengikuti seluruh kegiatan yang berlangsung mulai tanggal 22 s.d. 24 Agustus 2016 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Dekan

Dr. Nurjannah, M.Si

NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

NO : B-835.1/Un.02/DD/PP.01.2/04/2017

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ini menyatakan bahwa :

EFA FINDRIANI

NIM: 16220054

LULUS dengan Nilai 60 (B)

Ujian Sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dekan



Dr. Nurjannah, M.Si

NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 13 April 2017

Ketua Panitia

Dr. Abdur Rozaki, M.Si

NIP. 19750701 200501 1 007

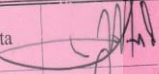
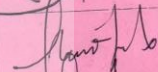
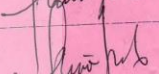
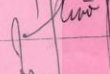


INTEGRATIF-INTERKONEKTIF

DEDIKATIF-INOVATIF

INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

2194/1/19


NAMA : Efa Findriani
 NIM : 16220054
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Program Studi : BKI (Bimbingan Konseling Islam)
 Batas Akhir Studi : 31 Agustus 2023
 Alamat : 0

No.	Hari, Tanggal Seminar	Nama & NIM Penyaji	Status	Tanda Tangan Ketua Sidang
1	Kamis, 14 Februari 2019	Musyafak 15220047	Peserta	
2	Jumat, 21 Februari 2019	Cely Ermn Sena 15220056	Peserta	
3	Rabu, 20 Maret 2019	Shoria Syamir H 16220023	Peserta	
4	Kamis, 4 April 2019	Novi Dwi Iestari, 16220042	Peserta	
5	Kamis, 2 Mei 2019	Efa Findriani 16220054	Penyaji	
6	Kamis, 18 Mei 2019	Najuba Zaen 16220090	Per.bahas	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Januari 2019

Ketua Prodi,


 A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
 NIP. 19750427 260801 1 008

Keterangan:

Kartu ini berlaku selama dua (2) semester dan menjadi salah satu syarat pendaftaran munaqasyah



NAMA : Efa Findriani
NIM : 16220054
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : BKI (Bimbingan Konseling Islam)
Pembimbing : Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
Judul : Konseling Krisis dalam Meningkatkan Self Esteem Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta

No.	Tanggal	Konsultasi Ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1.	21/09/2019	1	pembahasan dan penulisan mengenai bab I	
2.	11/09/2019	2	pembahasan latar belakang, metode penelitian dan daftar isi	
3.	12/12/2019	3	pembahasan mengenai bab I dan bab II	
4.	23/12/2019	4	Pengerahan skripsi jadi dan pembahasan mengenai penulisan skripsi	
5.	26/12/2019	5	Pembahasan dan koreksi dari bab I, II, III, dan IV.	
6.	2/12/2019	6	Penulisan teori yang digunakan di rumusan masalah	
7.	7/01/2020	7	Penulisan literatur subjek, daftar isi abstrak	

Yogyakarta, 7 Januari 2020

Pembimbing

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

NIP 19710413 199803 1 006

CURICULUM VITAE

A. Identitas Diri

1. Nama : Efa Findriani
2. NIM : 16220054
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tgl Lahir : Gunungkidul, 21 Juni 1996
5. Agama : Islam
6. Alamat Asal : Karang Lor 2 RT 01/ RW 07,
Kemadang, Tanjungsari,
Gunungkidul, Yogyakarta.
7. No. HP : 081326713508
8. Email : efafindriani@gmail.com
9. Hobi : *traveling*, kuliner, voli



B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK PKK Catur Tunggal	2003-2004
SD	SD N Kemadang	2004-2009
SMP	SMP N 1 Tanjungsari	2009-2012
SMK	SMK Muhammadiyah Wonosari	2012-2015
S1	UIN Sunan Kalijaga	2016- Sekarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Osis SMP N 1 Tanjungsari
2010-2011
2. Fasilitator Sanggar Anak Garuluku
2012-2018
3. Duta Anak Gunungkidul
2013-2014
4. Anggota IPM SMK Muhammadiyah Wonosari
2014-2015
5. Relawan PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2016-2017
6. Divisi PSDM HMPS BKI
2017-2018
7. Anggota Perlindungan Anak Terpadu Berbasis
Masyarakat (PATBM) Desa Kemadang
2018-2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Januari 2020
Penulis,

Efa Findriani

NIM. 16220054